



PERAN KOMUNITAS SAVE STREET CHILD DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK JALANAN SURABAYA

Mia Rahmatun Nisa¹ & Nono Hery Yoenanto²

^{1,2}Universitas Airlangga, Jawa Timur, Indonesia

Contributor Email : mia.rahmatun.nisa-2022@psikologi.unair.ac.id

Received: Oct, 2023

Accepted: Nov, 2023

Published: Dec 31, 2023

Abstract: *The condition of many street children is that they do not go to school or have dropped out of school. This happened because several basic needs have not been met, which makes them have low motivation to study. Therefore, the Save Street Child (SSC) Surabaya community, as a community that cares for street children, is here to act as a companion to street children and help increase their motivation to learn. This research was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach. The research stages carried out were assessment through observation and interviews then analysis, data reduction and drawing conclusions. In increasing the learning motivation of street children in the SSC community, the role played is through a program of activities that suit the needs experienced by street children. The results of the research show that street children have very low motivation to learn, due to environmental factors that not everyone accepts their existence.*

Keywords: *Save Street Child Community; Street Children; Learning Motivation.*

Abstrak: *Kondisi anak jalanan banyak yang tidak bersekolah atau putus sekolah, hal demikian terjadi karena beberapa faktor kebutuhan dasar yang belum terpenuhi sehingga membuat mereka memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu komunitas Save Street Child (SSC) Surabaya sebagai komunitas peduli anak jalanan hadir berperan sebagai pendamping anak jalanan dan membantu dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu dengan asesmen melalui observasi dan wawancara kemudian menganalisis, mereduksi data dan penarikan kesimpulan. Dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan komunitas SSC maka peran yang dilakukan adalah melalui program kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak jalanan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki motivasi yang sangat rendah dalam belajar, dikarenakan faktor lingkungan yang tidak semua menerima keberadaan mereka.*

Kata Kunci: *Komunitas Save Street Child; Anak Jalanan; Motivasi Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Fenomena masyarakat marginal masih banyak terjadi di Indonesia. Marginal memiliki arti kelompok manusia yang masih dikategorikan terpinggir oleh sebuah tatanan masyarakat baik dalam sosiologis, ekonomi, ekologis, pendidikan, kesehatan, dan budaya yang tidak mendukungnya (Asmuni Ahmad, 2017). Salah satu dari

kelompok marginal adalah anak jalanan, kelompok ini termasuk salah satu karakteristik masyarakat marginal berdasarkan kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi yang dimaksud antara lain melihat adanya tingkat pendapatan orang tua yang jauh dari upah minimum, kondisi fisik tempat tinggal yang tidak layak, serta ketidakmampuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan (Sandora, 2020). Anak jalanan menjadikan jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melakukan pekerjaan seperti mengamen, berjualan koran, pedagang asongan, dan lainnya sebagai upaya mereka dalam bertahan hidup dan membantu keluarganya. Faktor tersebut membuat anak jalanan tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan, selain itu adanya kekhawatiran diskriminasi yang dilakukan pihak sekolah maupun masyarakat terhadap mereka (Astri Herlina, 2014).

Anak jalanan memungkinkan mendapat risiko yang lebih besar dari berbagai bentuk aksi kejahatan dan kekerasan secara fisik, verbal, seksual, dan psikologis yang dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental serta keselamatan diri. Maka dalam menangani anak jalanan sebaiknya dilakukan upaya pendekatan kehidupan yang sesuai dengan norma umum di masyarakat. Kesejahteraan sosial menurut definisi Undang-undang No. 11 tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negaranya. Dalam pedoman pelaksanaan PKSA Kementerian Sosial, kesejahteraan sosial anak adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial anak agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Suryani, Hardiati, E., 2016). Demi mencapai kesejahteraan anak, maka anak harus mendapatkan hak-haknya. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara agar anak terlindung dari kekerasan dan penyalahgunaan.

1. Motivasi Belajar

Tantangan yang dialami anak jalanan bukan hanya lingkungan kehidupannya yang tidak layak dan tidak tercukupi, namun tantangan dalam pendidikan juga menjadi permasalahan yang tidak pernah selesai. Mulai dari permasalahan keuangan pendidikan, sarana dan prasarana belajar di rumah yang tidak layak, lingkungan sekolah yang mudah mendiskriminasi, dan waktu yang digunakan untuk sambil bekerja. Rata-rata usia anak jalanan yang berada di Surabaya berumur dibawah 18 tahun, dimana usia

tersebut adalah waktu terbaik untuk mereka menimba ilmu, mencari wawasan dan pengalaman, juga mengasah kemampuan berpikir dengan mengenyam pendidikan minimal hingga tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Melihat kondisi yang demikian mayoritas anak jalanan kurang memiliki dorongan untuk belajar sehingga motivasi belajar mereka rendah. Motivasi menjadi faktor utama bagi setiap individu dalam bertindak untuk mencapai segala hal yang diinginkan. Keberadaan motivasi memiliki peranan yang penting dalam proses belajar. Oleh karena itu untuk mendorong keinginan anak jalanan belajar perlunya mengetahui motivasi yang dibutuhkan dan mencari faktor yang dapat membuat anak jalanan memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk belajar.

Menurut teori Hezberg (Hezberg, et.al., 1959; Alshmemri et al., 2017) perilaku individu terjadi berdasarkan adanya dorongan kebutuhan untuk tumbuh dan ingin mencapai aktualisasi diri, dorongan tersebut berasal dari instrinsik (dari dalam diri individu) seperti kebutuhan akan prestasi, aktualisasi diri, kepuasan diri, atau rasa tanggung jawab dan kesadaran diri, dan faktor ekstrinsik (luar individu) seperti dorongan dari lingkungan, hubungan sosial, peraturan kebijakan tertentu, dan lainnya. Sementara menurut teori motivasi Maslow (Maslow, 1993; Susanto & Lestari, 2018), manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang harus terpenuhi dan kebutuhan tersebut memiliki tingkatan kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi. Kebutuhan tersebut meliputi, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan (harga diri), dan kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan, maka perlu memperhatikan terlebih dahulu kebutuhan dasar mereka sebelum mencapai kebutuhan lainnya. Sementara menurut McClelland (McClelland, D, 1961; Nindyati et al., n.d., 2006) untuk membuat individu memiliki kekuatan dalam mengatasi segala tantangan dan segala hambatan dalam upaya mencapai suatu tujuan maka individu perlu memiliki dorongan kebutuhan akan prestasi. Memperhatikan dari sejumlah teori motivasi yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan motivasi yang berbeda-beda. Sehingga perlu mengetahui aspek apa saja yang ikut berperan pada motivasi tersebut. Dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan, perlu mengetahui beberapa aspek yang dibutuhkan oleh mereka sehingga dapat terciptanya strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Komunitas Save Street Child

Hak anak bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Hak dasar seorang anak adalah mendapatkan kesempatan untuk hidup, mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi, dan mendapatkan perlindungan (Tundzirawati, dkk, 2015). Hak-hak dasar itu semua tidak didapatkan oleh para anak jalanan, oleh karena itu dalam melakukan pencegahan risiko yang dapat terjadi dalam mengatasi tantangan dan permasalahan tersebut maka diperlukan pendampingan dan bimbingan pada anak-anak jalanan tersebut, seperti komunitas anak jalanan. Hal demikian telah dilakukan oleh salah satu komunitas penggerak pemerhati anak jalanan dan marginal yaitu Save Street Child (SSC).

Save Street Child (SSC) adalah gerakan komunitas yang mengaktualisasikan kepedulian kepada anak-anak jalanan dan marjinal. Komunitas ini di bentuk sejak tanggal 23 Mei 2011 di Jakarta secara independent (Zuhri, 2020). Sebagaimana penelitian terdahulu yang telah dilakukan seperti komunitas relawan anak Sumatera Selatan yang memiliki program kegiatan dalam membina dan membantu anak jalanan dalam belajar serta bantuan perlengkapan sekolah (Annafi, 2021). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dari komunitas save street children dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan di Surabaya.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Merriam et al, 2015). Penelitian ini dipilih berdasarkan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis peran komunitas save street child Surabaya terhadap anak jalanan di Surabaya (Astri & Herlina, 2014). Penelitian ini akan mendeskripsikan secara lebih detail dan rinci tentang bagaimana peran yang dilakukan komunitas, proses pelaksanaan program kegiatan save street child terhadap anak jalanan Surabaya dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian dilakukan dengan proses pengumpulan data secara wawancara, observasi, dan dokumen data di lapangan. Proses wawancara dilakukan dengan wawancara terbuka, dimana partisipan memberikan komentar atas peristiwa yang terjadi. Selain itu juga dilakukan wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara dimana partisipan dapat

menjawab beberapa pertanyaan tertentu mengenai kasus peristiswa yang terjadi (Yin, 2002).

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang sebagai subyek sebagai pengumpulan data yaitu anak marginal di SSC, relawan fasilitator, dan orang tua anak SSC. Observasi dilakukan dengan kunjungan langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan terhadap partisipan, hal ini dilakukan saat kegiatan SSC berlangsung. Data yang telah dikumpulkan maka akan dilakukan analisis dengan proses analisis menurut Milles dan Huberman yaitu dengan menggunakan tiga teknik analisis data yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Save Street Child (SSC) adalah komunitas yang mengangkat isu kepedulian kepada anak-anak jalanan dan marjinal. Tujuan dasar dari SSC ini adalah menyebarkan semangat kepedulian kepada kaum minoritas yang dikemas dalam tindakan nyata. Selain menyebarkan kepedulian dan semangat berbagi, komunitas ini juga menjadi wadah informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan dan marjinal. Komunitas SSC ini memiliki anak binaan dengan sejumlah 20 anak perwilayah. Daerah Surabaya terdapat dua wilayah yaitu Semampir dan Tambaksari. Anak-anak dalam binaan SSC terdiri dari rentang usia 7 tahun sampai dengan 15 tahun, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga SMP atau sederajat. Tidak semua anak SSC bersekolah, ada yang bekerja saja, ada pula yang sekolah dan bekerja. Rata-rata mereka sekolah dan bekerja, pagi hari hingga siang hari sekolah dan sore hingga malam hari bekerja ikut orang tua atau membantu orang tua. Anak-anak SSC yang dapat bersekolah dibantu oleh bantuan sosial pemerintah, sehingga mereka sekolah di SD Negeri dan SMP Negeri.

a) Motivasi Belajar

Komunitas SSC hadir membantu untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak jalanan. Motivasi belajar dapat mendorong mereka menyadari akan pentingnya belajar sehingga membuat mereka mencapai pemenuhan kebutuhan yang diinginkan. Dalam pendidikan seorang anak akan mencapai prestasi jika telah terpenuhinya kebutuhan dasar baik secara fisik, psikologis, lingkungan yang mendukung dan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan guru. Motivasi seorang anak ditentukan sesuai dengan

kebutuhan diri masing-masing untuk memudahkan dalam proses belajar. Mayoritas dari mereka tidak hanya bersekolah tapi juga bekerja. Oleh karena itu motivasi yang mereka miliki bukan hanya motivasi dalam berprestasi tapi juga motivasi untuk melanjutkan hidup dan mendapatkan segala hal yang diinginkan. Respon dari perilaku anak jalanan terhadap keadaan yang dialami merupakan bagian dari rendahnya motivasi berdasarkan hasil interaksi antara individu dengan situasi yang dialami, oleh karena itu setiap individu memiliki dorongan motivasional dasar yang berbeda-beda karena kondisi antar individu juga berbeda-beda (Sri et al., n.d, 2010).

Menurut penelitian motivasi dapat terjadi karena pengaruh lingkungan dan dalam diri individu itu sendiri (Kudrinskaia & Kubarev, 2013). Motivasi tersebut disebut motivasi intrinsik (dari dalam individu), dan ekstrinsik (luar individu). Faktor intrinsik terjadi karena hal-hal yang mendorong untuk berprestasi berkorelasi kuat dengan keberhasilan dalam pembelajaran, kepuasan kerja, dan kebutuhan dalam diri yang dapat memberikan kehidupan dan nutrisi untuk kehidupan sehari-hari (Chen, Chang & Liu, 2012). Anak jalanan memiliki keinginan yang sama sebagaimana anak-anak lainnya pada seusianya, dimana mereka memiliki motivasi dan keinginan untuk disayang, diperhatikan, dihargai, dan dapat mencapai sesuatu. Berdasarkan hasil wawancara mayoritas dari mereka memiliki cita-cita untuk bersekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki kehidupan yang layak dan nyaman.

Menurut Muhammad (2016), mengatakan dalam teori hirarki kebutuhan Maslow motivasi manusia dikuasai mula-mula dengan motif yang paling rendah, yaitu motif fisiologis seperti motif lapar, motif haus dan sebagainya kemudian setelah motif-motif tersebut terpenuhi kebutuhan motif di atasnya mulai menguasai. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dapat mengganggu psikologi dan tentu dapat mempengaruhi kegiatan lainnya khususnya kegiatan belajar bagi anak. Sebagaimana hasil observasi melihat bahwa kondisi anak jalanan yang jauh dari terpenuhinya kebutuhan dasar menyebabkan mereka memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Salah satunya karena faktor lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu lingkungan belajar yang tidak mendukung dan fasilitas yang tidak memadai untuk belajar. Dalam proses belajar membutuhkan keadaan dan lingkungan yang positif, baik lingkungan sekolah, lingkungan sekitar, dan lingkungan keluarga khususnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara faktor ekstrinsik yang membuat motivasi belajar anak jalanan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan orang tua, selain itu kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran. Sehingga hal demikian yang membuat mereka malas belajar dan memiliki motivasi yang rendah. Faktor instrinsik yang dialami meliputi kelelahan fisik dan pikiran yang dialami anak SSC karena sekolah dan bekerja, merasa kurang dihargai karena dianggap kotor, kriminal, hingga tidak pantas bersosialisasi dengan selain anak jalanan. Hal demikian membuat anak jalanan memiliki respon bahwa belajar menjadi hal yang tidak penting dan tidak menyenangkan sehingga rendahnya motivasi yang dimiliki.

b) Peran Komunitas SSC

Komunitas SSC hadir sebagai bentuk pendamping bagi anak-anak marginal agar mereka tidak merasa terdiskriminasi atau dibedakan dengan anak-anak lainnya, SSC memiliki berbagai kegiatan yang memiliki peran membantu anak-anak agar memiliki semangat dalam belajar dengan kegiatan belajar sambil bermain dan memiliki kegiatan menarik lainnya seperti anak-anak pada umumnya. SSC juga membantu memberikan fasilitas pembelajaran agar mereka dapat belajar dengan baik. Kegiatan SSC sering kali dilakukan di area outdoor atau public area yang ada di Surabaya seperti di taman bungkul, taman paliatif, dan seringkali juga di basecamp sebutannya, tempat kepengurusan pembina SSC.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan belajar bersama di taman paliatif Surabaya, hari minggu, 21 Mei 2023. Peneliti ikut bergabung mengikuti kegiatan belajar bersama. Saat itu kegiatan SSC adalah SSC Mengajar, sebutan ini untuk para pendamping yang ingin menjadi sukarelawan dalam mengajar dan mendampingi anak-anak SSC. Para pendamping yang menjadi sukarelawan merupakan mahasiswa, para pegawai, guru, ataupun para orang yang dihormati di lingkungan sekitar (orang tua, tokoh publik, atau para senior yang sudah lama berada di jalanan). Sekitar kurang lebih 20 anak yang mengikuti kegiatan pada hari itu dengan pendamping sebanyak lima orang. Anak-anak SSC dalam kegiatan tersebut mereka berpakaian bebas sehari-hari yang dipakai, seperti kaos oblong, celana pendek bagi laki-laki dan kaos tangan pendek, celana legging/celana panjang, dan ada juga yang memakai dress bagi anak perempuan. Melihat kondisi mereka saat itu ada yang mengenakan pakaiannya dengan rapih, bersih, dan layak pakai, dan ditemukan juga

beberapa anak yang memakai pakaian yang terlihat lusuh. Banyak dari mereka saat kegiatan tidak membawa tas ataupun perlengkapan sekolah, hanya membawa diri sendiri. Kegiatan dimulai dari pukul 10.00 WIB pagi hingga 12.00 WIB siang.

Peran yang dilakukan oleh komunitas SSC selain mendampingi kegiatan juga menjadikan belajar sebagai hal yang menyenangkan maka kegiatan belajar tidak dilakukan secara formal, akan tetapi dengan metode fun learning. Fun Learning ini berupa permainan edukatif. Ilmuwan percaya bahwa permainan edukatif dapat membuka pikiran siswa dan meningkatkan perasaan senang saat belajar, sehingga mengurangi beban informasi yang disampaikan oleh guru (Raya, 2001). Peneliti melihat terdapat salah satu anak selalu menyendiri dan tidak ikut bergabung untuk bermain ataupun mengobrol dengan yang lainnya. Dalam setiap kegiatan SSC selalu mengawasi kegiatan dengan pendekatan atau bounding kegiatan bounding selesai, kegiatan selanjutnya adalah bermain bersama. Permainan yang dilakukan seperti permainan tebak kata dan ranking satu, dan tanya jawab pengetahuan umum dasar.

Saat permainan berlangsung anak-anak SSC terlihat antusias, senang, dan kooperatif, namun ada juga yang diam saja hanya memperhatikan. Kegiatan belajar bersama yang dilakukan bukanlah belajar dengan pelajaran yang sama akan tetapi mengerjakan tugas-tugas sekolah dan belajar memahami pelajaran yang tidak dipahami saat di sekolah sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Pelajaran yang dipelajari oleh anak-anak sangat beragam seperti mengerjakan PR Bahasa Indonesia, menggambar, juga belajar membaca. Bagi mereka yang tidak bersekolah, kakak pendamping memberikan tugas khusus agar mereka belajar. Seperti matematika dasar atau belajar membaca. Peneliti mendampingi salah satu anak dalam menyelesaikan PR, tugas yang dikerjakan adalah matematika dasar. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu anak jalanan yang menjadi subjek wawancara berinisial N sebagai berikut, "Aku senang kalo belajar sama kakak-kakak karena diajarin terus juga sering dapat makanan, jajan jadinya bikin semangat belajar". Kegiatan yang dibuat oleh komunitas SSC tidak hanya kegiatan belajar-mengajar akan tetapi terdapat beberapa kegiatan lainnya, seperti Jumat Sehat, Piknik Asik, hingga beasiswa sekolah. Peran lainnya yang dilakukan oleh komunitas SSC untuk mencapai motivasi belajar anak-anak jalanan yaitu komunitas melakukan pemenuhan motivasi dasar dalam kegiatan Jumat Sehat. Kegiatan Jumat Sehat sebagai program dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi atau kebutuhan

fisiologis dengan berupa kegiatan berbagi makanan, vitamin, kebutuhan pokok lainnya atau makan bersama. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari jumat. Sebagaimana kebutuhan hirarki Maslow, ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi maka dapat beralih dengan mudah mencapai kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan motivasi selanjutnya yaitu kebutuhan rasa aman dan kebutuhan untuk dicintai, peran komunitas SSC dalam memenuhi kebutuhan tersebut terhadap anak-anak jalanan dan marginal yaitu dengan kegiatan piknik bersama. Piknik asik dilakukan untuk mengajak anak jalanan dan marginal untuk pergi ke tempat-tempat wisata sebagai hiburan dan edukasi. Berdasarkan hasil wawancara volunteer komunitas SSC menyampaikan bahwa, “anak-anak mudah bosan kalau belajar hanya sekedar membaca dan menghitung, maka kami mengajak mereka untuk jalan-jalan kaya ke musem atau ke kebun. Meskipun jalan-jalan tapi kami tetap memberikan pembelajaran atau ada materi yang disampaikan sehingga anak-anak mudah paham dan senang” Kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas SSC terhadap anak jalanan dan marginal menyadarkan mereka bahwa belajar itu menyenangkan dan dapat dilakukan dimana saja. Oleh karena itu untuk mempertahankan motivasi belajar anak jalanan dan marginal tersebut peran terakhir yang dilakukan oleh komunitas SSC adalah dengan memberikan beasiswa anak Merdeka, pemberian beasiswa yang dilakukan kepada anak jalanan dan marginal bagi mereka yang belum sekolah agar mereka bisa bersekolah. Adanya beasiswa diharapkan anak-anak dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan aktualisasi diri mereka sehingga mereka dapat terus semangat belajar dan melanjutkan pendidikan.

D. PENUTUP

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan untuk pencapaian apa yang diinginkan. Anak jalaanan dan marginal memiliki motivasi ekstrinsik karena faktor lingkungan yang tidak mendukung dan faktor instrinsik yang membuat mereka merasa tidak diterima oleh lingkungan dan tidak dihargai sehingga membuat mereka memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Dalam meningkatkan motivasi belajar mereka komunitas SSC memiliki beberapa peran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak jalanan. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, kegiatan komunitas SSC menyesuaikan dengan seperti kebutuhan hirarki Maslow. Dimana harus terpenuhi mulai dari yang paling dasar yaitu fisiologis. Jika satu hal telah terpenuhi maka individu bisa

melanjutkan pencapaian kebutuhan berikutnya. Tidak ada anak yang tidak bisa belajar, tidak ada siswa yang tidak mau belajar hanya saja metode dan kebutuhan motivasinya yang perlu diperhatikan dan dipenuhi. Beberapa saran Rancangan program motivasi ini dapat digunakan oleh guru, pembimbing, dan orang tua dalam meningkatkan semangat belajar anak. Setiap anak memiliki faktor motivasi yang berbeda-beda, oleh karena itu guru, pembimbing, dan orang tua dapat mengenal motivasi yang dimiliki anak dan mengembangkannya.

REFERENSI

- Alhela, M. (2010). *Educational Games and Their Production Techniques Psychological, Educational, and Practical (5th ed)*. Dar march, Amman, Jordan.
- Aptekar, Lewis dan Stoecklin, Daniel. (2014). *Street Children and Homeless Youth: A Cross-Cultural Perspective*. New York: Springer Science Business Media Dordrecht.
- Astri & Herlina. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatan Hidup, dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Jurnal Aspirasi*, 5(2), 145-155.
- Browning, S.L. (2014). Practitioner application. *Journal of Healthcare Management*, 59 (4), 303-304.
- Chen, C.-S., Chang, S.-F. & Liu, C.-H. (2012). Understanding knowledge-sharing motivation, incentive mechanisms, and satisfaction in virtual communities. *Social Behaviour and Personality*, 40 (4), 639-648.
- Christie, M, Rowe, P, Perry C, Chamard J. (2000). Implementation of Realism in Case Study Research Methodology. International Council for Small Bussines, *Annual Conference*, 1-36.
- Deci, E.L., Koestner, R. & Ryan, R.M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125 (6), 627-668.
- Glasser W. (1993). *The quality school teacher*. New York: Harper and Row.
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. Gender Equality: *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87-98.
- Kim, T.-Y. & Kim, Y.-K. (2015). Elderly Korean learners' participation in English learning through lifelong education: Focusing on motivation and demotivation. *Educational Gerontology*, 41 (2), 120-135.
- Kudrinskaia, L.A. & Kubarev, V.S. (2013). Characteristics of the learning motivation of students in a higher technical educational institution. *Russian Education and Society*, 55 (4), 25-37.
- McElroy, R. (2013). Higher education: Motivation to teach. *Global Education Journal*, 1 (1), 45-49.

- Meirer, D. (2002). *The Accelerated learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Melnic, A.S. & Botez, N. (2014). Academic learning motivation. *Economy Transdisciplinarity Cognition*, 17 (2), 56-62.
- Mendari, S.A. (2010). *Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Widya Warta.
- Merriam, et all. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation. Fourth edition*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97.
- Najdi, R. (2010). Importance of Math Educational Games on the Attitudes of Students towards Learning Math from Teachers and Learning Perspectives, First Educational Conference: School Education in Palestine in response to the present and the future.
- Petty, T. (2014). Motivating first-generation students to academic success and college completion. *College Student Journal*, 48 (2), 257-264.
- Sa'dun, et al. (2015). *Development And Implementation of Thematic Teaching Instrument To Improve Quality on Process and Result of Learning in Elementary School. International Conference on Education adn Training; Quality Improvement In Education & Training (p. 461)*. Malang: FIP UNM.
- Sandora, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. 18 (2), 196-216. DOI : 10.24014/Marwah.v18i2.7588
- Silva, Teresita L. (1996). *Community Mobilization for The Protection and Rehabilitation of Street Children*. Philippines: Childhope Asia Philippines
- Suryani, Hardiati E. (2016). Peran Sakti Peksos dalam Pendampingan Program Kesejahteraan Sosial Anak. *Jurnal PKS*, 15(1), 65-76.
- Tundzirawati, Rusyidi B, Apsari N.C. (2015). Empat Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. *Jurnal Unpad, Prosiding Penelitian dan Pengabdian*, 2(1), 19-24.
- Yin, R. K. (2002). *Case study research: Design and methods (2rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.